

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian “Fenomena *Beauty privilege* sebagai Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan di Lingkungan Pekerjaan” yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami berbagai gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami suatu makna yang dianggap bagi sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berakar dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan.

Proses pada penelitian kualitatif melibatkan berbagai upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang bersifat khusus ke tema yang bersifat umum, dan menafsirkan data. Individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian harus menerapkan cara pandang induktif yang juga berfokus pada makna individual, serta dapat menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2013, hlm. 4-5). Melalui pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran secara mendalam mengenai bagaimana fenomena *beauty privilege* dapat hadir sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan di Kota Tangerang Selatan.

3.2 Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi fenomenologi. Lauterbach (dalam Creswell, 2009, hlm. 153) menyatakan bahwa tujuan penelitian dari studi fenomenologi adalah upaya untuk menyingkap makna substantif suatu fenomena). Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuannya adalah untuk mereduksi pengalaman individu dalam suatu fenomena menjadi suatu deskripsi mengenai esensi atau intisari secara umum Dalam studi

fenomenologi, peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan terkait esensi dan pengalamannya. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Creswell, 2015, hlm. 105).

Fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif. Dasar teoritis metode ini adalah filsafat fenomenologi. Fenomenologi sebenarnya berarti 'membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampakkan diri' (*to show themselves*). Sesuatu akan nampak sebagaimana dia adanya (*things as they appear*). Menurut Schutz pemahaman dan penafsiran dunia kehidupan realitas “sebenarnya” dalam fenomenologi ialah seperti apa yang dialami subjek. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti mereka menginternalisasikannya melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. Schulz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana individu menentukan aspek apa yang penting dalam kehidupan sosialnya, sementara motif merujuk pada alasan individu melakukan sesuatu (Haryanto, 2012) (Raco, 2010, hlm. 40-41; Sulistianti, 2022, hlm. 3459).

Menurut Alfred Schutz proses pemaknaan dimulai dengan proses penginderaan, dimana merupakan suatu proses pengalaman yang berkesinambungan. Proses pengalaman indrawi ini pada awalnya tidak memiliki makna, akan tetapi makna tersebut hadir ketika dihubungkan dengan berbagai pengalaman sebelumnya dan juga melalui proses interaksi dengan orang lain (Habiansyah, 2008, hlm.16). Berkaitan dengan pernyataan tersebut Daniel L Berger lebih jauh menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial melalui proses subjektif, tetapi dapat berubah menjadi objektif dimana proses tersebut terjadi melalui pembiasaan. Fenomenologi melihat, merekam, mengkonstruksi realitas dengan menepis semua asumsi yang mempengaruhi pengalaman nyata manusia (subjek). Fenomenologi menekankan upaya menggapai "esensi", lepas dari segala praanggapan dengan cara "kembali kepada halnya sendiri". (Farid dkk, 2018, hlm.7)

Alfred Schutz (dalam Farid dkk, 2018, hlm.3) menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan sebuah metode dikarenakan berbagai konsep fenomenologi dapat memberikan berbagai implikasi prosedural tentang bagaimana mencapai kebenaran, bagaimana memahami realitas dengan apa adanya, dan

bagaimana hidup manusia didekati dalam caranya yang khas sebagai subjek. Riyanto (dalam Farid dkk, 2018, hlm. 25) menyatakan bahwa sebagai sebuah ilmu, fenomenologi adalah juga sebuah metodologi untuk mencapai kebenaran. Hal ini dikarenakan pengalaman adalah milik semua orang dan kebenaran akan hal tersebut tidak secara khusus dari mereka semua. Semua dapat mengajukan berbagai pengetahuan yang valid dengan dan dalam pengalamannya.

Terdapat dua pendekatan dalam penelitian fenomenologi, yaitu fenomenologi hermeneutik (Van Manen, 1990) dan fenomenologi transendental, empiris, atau psikologis (Moustakas, 1994). Pandangan Hermeneutik Van Manen mendeskripsikan bahwa riset diarahkan pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan ditujukan untuk menafsirkan “teks” kehidupan (hermeneutika). Peran peneliti dalam penafsiran teks sangat dominan dalam riset fenomenologi hermeneutika. Sedangkan pandangan Fenomenologi Transendental (Moustakas, 1994) penelitian fenomenologi lebih mengedepankan pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan tersebut. Menurut Moustakas fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Suatu yang tampil dalam kesadaran dapat berupa hasil rekaan atau kenyataan. Fenomena merupakan segala hal yang muncul dalam kesadaran (Hasbiansyah, 2008, hlm. 107).

Apabila dikaitkan dengan permasalahan penelitian, metode fenomenologi dipandang sebagai suatu fenomena yang dapat menjelaskan secara alamiah berdasarkan pengalaman seseorang dalam kejadian tertentu, maka peneliti kemudian memberikan pertanyaan sebagai pernyataan yang akan ditanggapi oleh informan berdasarkan pengalamannya terkait diskriminasi yang hadir dari adanya *beauty privilege* yang terjadi di lingkungan pekerjaan. Dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti akan masuk ke dalam dunia para informan seperti perempuan yang sudah bekerja yang dinilai cantik dan menarik maupun perempuan yang merasakan kehadiran *beauty privilege*, rekan kerja laki-laki, serta atasan di perusahaan, sehingga peneliti dapat memahami apa dan bagaimana diskriminasi yang dialami perempuan di lingkungan pekerjaan dari adanya *beauty privilege*.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup 4 (empat) aspek seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Creswell, 2015, hlm. 253) yaitu mencakup tempat penelitian (*setting*), orang yang akan menjadi objek observasi atau wawancara (aktor), kasus maupun kejadian yang menjadi aktor (peristiwa), serta sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor tersebut (proses). Dalam studi fenomenologi rentang strategi sampling lebih sempit di mana partisipan mencakup individu-individu yang mengalami fenomena tersebut.

Dalam mencari fakta yang nyata dan diperlukan oleh peneliti, maka peneliti akan mencari data tersebut kepada dua jenis kategori informan, yakni informan pokok dan informan pangkal. Kedua informan ini sama-sama memiliki kontribusi untuk memberikan informasi berupa data yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Informan pokok dan informan pangkal dikategorikan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Pokok dan Informan Pangkal

Informan Pokok	Informan Pangkal
Perempuan yang merasakan diskriminasi dari adanya <i>beauty privilege</i> di lingkungan pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rekan kerja laki-laki 2. Atasan di perusahaan yang terdiri dari kepala divisi dan <i>senior recruiter</i> (HRD)

Peneliti menentukan partisipan dalam penelitian ini melalui sampel bertujuan dan teknik *purposive sampling*. Creswell (2009, hlm. 214) menyatakan bahwa sampel bertujuan dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan secara langsung dari informan yang terlibat dalam situasi sosial yang akan diteliti. *Purposive sampling* berfungsi ketika semua individu yang dipelajari mewakili masyarakat yang telah mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2015, hlm. 213-216). Teknik *purposive sampling* dipilih untuk melakukan pemilihan/seleksi terhadap orang atau

Kania Khoirunnisa, 2023

FENOMENA BEAUTY PRIVILEGE SEBAGAI BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DI LINGKUNGAN PEKERJAAN (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP PEREMPUAN BEKERJA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tempat yang terbaik yang dapat membantu peneliti dalam memahami diskriminasi yang dirasakan oleh perempuan dari adanya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan. Dalam studi fenomenologi Dukes (1984) dalam (Creswell, 2015, hlm. 219) menyarankan untuk mempelajari 3 hingga 10 subjek.

Proses dalam penentuan subjek/sampel dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi awal pada perempuan yang sedang bekerja yang merasakan kehadiran *beauty privilege* di tempat ia bekerja di Kota Tangerang Selatan, peneliti melakukan wawancara singkat dengan beberapa perempuan merasakan kehadiran diskriminasi dari adanya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan.

Adapun kriteria yang harus dimiliki oleh partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mereka merupakan orang yang sedang terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti
2. Perempuan di kota Tangerang Selatan yang mendapatkan *beauty privilege* dan merasakan kehadiran *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan
3. Usia partisipan di antara 21-25 tahun, hal ini dikarenakan pada usia tersebut *beauty privilege* dianggap lebih dirasakan dan juga berdasarkan atas kriteria “usia muda” dari standar kecantikan yang erat kaitannya dengan kehadiran *beauty privilege*.

Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan *teknik snowball sampling* dalam pengumpulan data. *Snowball sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel dengan tujuan untuk menentukan orang atau tempat yang akan dipelajari dalam suatu rantai hubungan yang menerus. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan. Ini adalah teknik pengambilan sampel, di mana subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk studi penelitian. Neuman (dalam Nurdiani, 2014) menjelaskan bahwa prinsip pelaksanaan dalam *snowball sampling* yaitu mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya. Metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola

sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (Nurdiani, 2014, hlm. 1113). Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informan juga sebagai hasil dari referensi informan sebelumnya. Penentuan informan mulai dari perempuan bekerja, rekan kerja laki-laki, hingga atasan yang masih dalam lingkup satu pekerjaan membantu peneliti untuk mengungkapkan pola-pola sosial dan komunikasi yang dapat menjelaskan terkait fenomena bentuk diskriminasi yang hadir dari adanya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan.

Peneliti melakukan wawancara kepada 12 narasumber karena dirasa data yang terkumpul sudah relevan dengan rumusan masalah atau data yang diperoleh sudah mendapat titik jenuh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 12 informan yang terbagi ke dalam beberapa bagian, yakni diantaranya 7 informan kunci, 2 informan pangkal dan 3 informan pendukung. Berikut merupakan nama-nama informan dalam pelaksanaan wawancara:

Tabel 3.2
Identitas Informan Pokok

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Domisili
1	Veronica	P	23	<i>Front liner</i>	Tangerang Selatan
2	Ambar	P	21	Rekruter	Tangerang Selatan
3	Fanny	P	24	ASN	Tangerang Selatan
4	Naya	P	21	Resepsionis	Tangerang Selatan
5	Laras	P	22	<i>Product Developer</i>	Tangerang Selatan
6	Dinda	P	24	Staff admin	Tangerang Selatan
7	Rani	P	24	<i>Senior Analyst</i>	Tangerang Selatan

Sumber: diolah peneliti (2022)

Tabel 3.3
Identitas Informan Pangkal

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Domisili
1	Rey	L	22	Trainer	Tangerang Selatan
2	Febryan	L	23	<i>Bussines Partnership</i>	Tangerang Selatan

Sumber: diolah peneliti (2022)

Tabel 3.4

Identitas Informan Pendukung

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status/Pekerjaan	Domisili
1	Akmal	L	26	Kepala Divisi <i>Public Relation</i>	Jakarta
2	Daniel	L	45	<i>Senior Recruiter</i>	Jakarta
3	Ayu	P	34	Dosen	Bali

Sumber: diolah peneliti (2022)

3.3.2 Tempat Penelitian

Kota Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten yaitu pada titik koordinat 106°38'–106°47' BT dan 06°13'30'–06°22'30' LS. Wilayah Kota Tangerang Selatan diantaranya dilintasi oleh Kali Angke, Kali Pesanggrahan dan Sungai Cisadane sebagai batas administrasi kota di sebelah barat. Letak geografis Tangerang Selatan berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta pada sebelah utara dan timur, selain itu Tangerang Selatan juga menjadi salah satu daerah yang menghubungkan Provinsi Banten dengan Provinsi Jawa Barat. Kondisi yang demikian menyebabkan kota ini letaknya sangat strategis.

Saat ini Kota Tangerang selatan tidak hanya dihuni oleh penduduk asli, akan tetapi banyak masyarakat luar yang datang dan menetap baik untuk mencari peluang usaha atau mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena banyak terdapat peluang usaha serta peluang pekerjaan yang masih terbuka lebar bagi masyarakat. Saat ini Kota Tangerang Selatan terus mengembangkan berbagai sektor kehidupan, tidak hanya terfokus pada infrastruktur akan tetapi juga sektor budaya, pariwisata, kesenian, dan juga ekonomi. Ekonomi merupakan faktor

Kania Khoirunnisa, 2023

FENOMENA BEAUTY PRIVILEGE SEBAGAI BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DI LINGKUNGAN PEKERJAAN (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP PEREMPUAN BEKERJA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemegang kendali tingkat kesejahteraan bagi suatu daerah atau kota, sama halnya yang terjadi dengan Kabupaten Tangerang Selatan. Banyak sektor ekonomi yang membantu mengangkat atau menaikkan pendapatan penduduk kota di antaranya yaitu transportasi, perdagangan, komunikasi, persewaan, bank dan beberapa perusahaan. Tingginya jumlah penduduk di Tangerang Selatan juga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya jumlah penduduk, kebutuhan sandang, pangan, papan dan lainnya juga semakin bertambah yang membuat perputaran uang akan semakin cepat.

Sebagai bentuk wilayah perkotaan, Kota Tangerang Selatan identik dengan karakteristik masyarakat modern. Dari beberapa hasil penelitian seperti yang dijelaskan dalam (Sapitri, 2018, hlm. 1) bahwa interaksi kehidupan masyarakat sehari-hari tercipta dengan baik, sebagai masyarakat modern tidak banyak dari masyarakat yang berinteraksi dengan mempertimbangkan latar belakang masing-masing individu seperti suku, bangsa, dan agama. Konflik masyarakat yang diakibatkan latar belakang individu jarang terjadi karena masyarakat telah mengedepankan sikap toleransi yang tinggi antar umat yang berbeda agama di dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat perkotaan sering diidentikkan dengan masyarakat modern (maju) dan dipertentangkan dengan masyarakat pedesaan yang akrab dengan sebutan masyarakat tradisional terutama dilihat dari aspek budayanya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Ciri utama suatu masyarakat modern, yaitu memiliki tingkat rasionalitas yang tinggi, dibandingkan dengan yang sifatnya primordial, seremonial, atau tradisional. Tingkat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi sering disebut sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses modernisasi.

Dalam masyarakat modern, tindakan-tindakan sosial akan lebih banyak bersifat pilihan. Oleh karena itu, salah satu ciri yang terpenting dari masyarakat modern adalah kemampuan dan hak masyarakat untuk mengembangkan pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan pilihannya sendiri. Manusia modern ingin memperoleh pengakuan sebagai individu, selain sebagai anggota masyarakat. Juga

ia senantiasa berupaya untuk terus maju, tidak statis, dan berusaha menampilkan dan mencari yang terbaik. Berkaitan dengan kontrol (pengawasan sekunder) pada masyarakat kota, individu tidak memedulikan perilaku pribadi sesamanya. Meskipun terdapat kontrol sosial, sifatnya nonpribadi. Selama tidak merugikan bagi umum, tindakan dapat ditoleransikan (Jamaludin, 2015, hlm 69-85).

Pemilihan Kota Tangerang Selatan sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa lokasinya yang bersebelahan dengan ibu kota Jakarta, dimana tentunya akan memiliki karakteristik yang tidak jauh dengan ibu kota. Produktivitas dan mobilitas masyarakat yang tinggi, dan karakteristik masyarakat yang heterogen serta modern menjadikan perempuan saat ini juga turut andil dalam perekonomian. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan menunjukkan jumlah angkatan kerja yang juga banyak diambil oleh perempuan dan jumlahnya hampir sebanding dengan laki-laki dimana pada tahun 2020 jumlah laki-laki yang bekerja yaitu sebanyak 481.401 orang dan perempuan sebanyak 280.450 orang.

Selain itu pemilihan lokasi penelitian di wilayah Kota Tangerang Selatan dipilih atas dasar pertimbangan dari adanya terdengar beberapa keluhan kesah orang-orang terdekat, pengalaman yang dilihat oleh peneliti, serta ditemukannya beberapa aturan rekrutmen terkait kriteria fisik dan penampilan di beberapa tempat, dimana hal itu semua berkaitan dengan adanya *beauty privilege* dan bentuk diskriminasi di lingkungan pekerjaan.

3.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan dalam proses memperoleh data penelitian agar dapat menghasilkan data yang akurat. Dalam proses pengumpulan data, peneliti merumuskan kisi-kisi pertanyaan penelitian untuk mempermudah proses pengumpulan data. Pada dasarnya, penelitian sendiri bertujuan untuk menemukan data untuk kemudian dikumpulkan menjadi suatu temuan baru yang dianalisis berdasarkan teori yang berkaitan. Pada penelitian fenomenologi, pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara merupakan teknik yang paling utama.

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan. Proses wawancara dapat dilakukan dengan cara melalui telepon atau wawancara dengan terlibat *focus group interview* (wawancara dalam kelompok) yang terdiri dari beberapa partisipan dari tiap kelompok. Dalam hal ini proses wawancara memerlukan berbagai pertanyaan umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*opened*) yang dibuat untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan penelitian (Creswell, 2015, hlm. 267).

Dalam studi fenomenologi proses pengumpulan informasi yang utama melibatkan wawancara yang mendalam. Teknik berstruktur dilakukan melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sementara wawancara tidak berstruktur muncul apabila jawaban berkembang di luar daftar pertanyaan terstruktur akan tetapi tidak lepas dari permasalahan penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan makna dari fenomena tersebut bagi sejumlah individu yang telah mengalaminya. Sering kali ragam wawancara dilakukan dengan masing-masing partisipan (Cresswell, 2015, hlm. 224).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam terhadap setiap informan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mc Millan dan Schumacher (1997, hlm. 443) yang menjelaskan bahwa, wawancara mendalam adalah tanya-jawab terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang berbagai kejadian penting dalam hidupnya.

Berkaitan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti mendapatkan data tersebut melalui dua cara, yakni melalui tatap muka langsung dan melalui aplikasi daring yaitu dengan menggunakan media *WhatsApp*, *Line*, dan *Twitter*. Selain memanfaatkan kecanggihan teknologi wawancara secara daring melalui media sosial juga berdasar atas beberapa pertimbangan, di antaranya masih di dalam situasi pandemic covid 19, sebagai cara yang dinilai lebih praktis, fleksibel, dan mempersingkat waktu dikarenakan beberapa informan yang memiliki

kesibukan tidak terbatas karena jam kerja yang berlaku sehingga sulit untuk menentukan waktu tatap muka secara langsung dengan peneliti.

3.4.2 Studi Literatur

Pada tahap ini dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian terkait dengan cara menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. studi literatur dapat diartikan bahwa peneliti menggunakan asumsi-asumsi dari para partisipan sebagai sumber datanya dan tidak memberikan asumsi menurut pandangan peneliti secara pribadi (Creswell, 2015, hlm. 269). Dalam penelitian mengenai fenomena *beauty privilege* sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan di Kota Tangerang Selatan, peneliti mencari berbagai sumber yang dapat dipilih sebagai referensi terkait masalah penelitian. Adapun Sumber yang digunakan yaitu berupa jurnal, artikel, dokumen, web tugas akhir skripsi maupun tesis

3.4.3 Studi Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen kualitatif. Penggunaan metode dokumentasi oleh peneliti dimaksudkan sebagai alat bukti penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan sebagai bentuk fakta yang tersimpan. Peneliti dapat memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber pustaka atau dari dokumen yang ada pada informan. Dokumen dapat pula berupa dokumen publik seperti makalah, majalah *online*, koran, laporan kantor atau berupa dokumen privat (buku harian, *diary*, surat, dan *e-mail*). (Creswell, 2015, hlm. 267).

Dokumen diperlukan peneliti untuk proses pengumpulan data yang lebih terorganisir dan didukung oleh bukti konkret. Dokumentasi memungkinkan memperoleh bahasa dan beragam kata tekstual dari partisipan serta dapat menyajikan data yang berbobot terkait permasalahan dalam penelitian ini. Kelebihan dari dokumentasi juga memungkinkan data untuk diakses kapan saja (Creswell, 2015, hlm. 269). Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar, video, dan juga majalah *online* terkait fenomena *beauty privilege* sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan di Kota Tangerang Selatan.

Kania Khoirunnisa, 2023

FENOMENA BEAUTY PRIVILEGE SEBAGAI BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DI LINGKUNGAN PEKERJAAN (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP PEREMPUAN BEKERJA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah diri peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Peneliti dalam penelitian kualitatif akan mengumpulkan sendiri data untuk penelitian melalui observasi perilaku, wawancara dengan narasumber, atau dengan melalui dokumentasi (Creswell, 2016, hlm. 248). Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti merupakan kunci utama serta harus terlibat langsung ke lapangan secara aktif yang bertujuan agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena *beauty privilege* sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan dalam studi fenomenologi perempuan bekerja di Kota Tangerang Selatan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan beragam pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka yang didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan (Creswell, 2015, hlm. 274-275).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni analisis data selama di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (1998, hlm. 147-150) adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menjelaskan mengenai fenomena yang sedang terjadi dan dialami oleh subyek penelitian. Dalam hal ini peneliti menjelaskan fenomena *beauty privilege* sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan di Kota Tangerang Selatan.
2. Peneliti menemukan data dari hasil wawancara yang dilakukan kepada setiap informan. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yakni

diantaranya perempuan yang dengan *beauty privilege* atau yang dianggap cantik dan menarik, rekan kerja, pimpinan perusahaan, dan beberapa masyarakat yang merasakan kehadiran *beauty privilege*.

3. Pernyataan dan berbagai informasi dari hasil wawancara akan dikelompokkan berdasarkan data yang dicari dan yang paling bermakna dari adanya fenomena *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan yang dapat hadir sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dipilih tersebut untuk dilengkapi dalam bentuk teks narasi. Data dari hasil wawancara akan diolah peneliti untuk dirinci berdasarkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah peneliti dalam menyusun ke dalam bentuk teks.
4. Peneliti mencari makna dari keseluruhan data yang telah didapatkan di lapangan. Peneliti melakukan pertimbangan rujukan atas bagaimana fenomena *beauty privilege* dapat hadir sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan
5. Peneliti mengaitkan antara penjelasan dan urgensi dari adanya fenomena *beauty privilege* dapat hadir sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan
6. Peneliti menuliskan laporan berdasarkan hasil temuan di lapangan.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data yaitu membuat abstraksi berdasarkan seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen selama di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat memudahkan dalam penarikan satu simpulan yang bermakna. Pada tahap ini, data yang diperoleh melalui observasi wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah peneliti harus menyajikan data yang sudah diperoleh. Penyajian data yang dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bentuk deskriptif sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penyajian data disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh sehingga memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek yang diteliti dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis terhadap rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding drawing verification*)

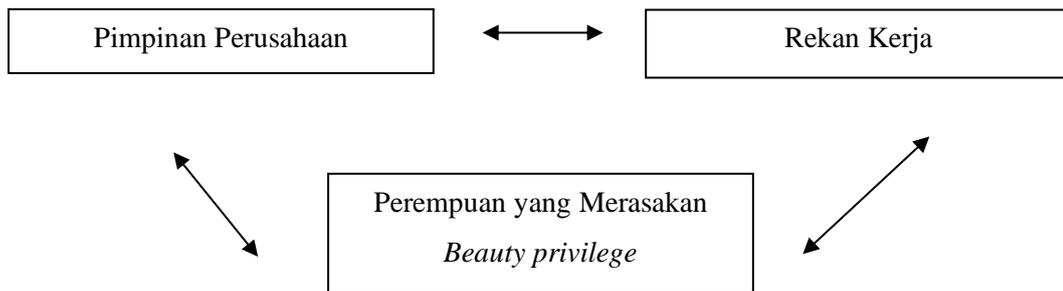
Kesimpulan dan verifikasi merupakan suatu upaya untuk mencari sebuah arti, makna, maupun penjelasan berdasarkan data-data yang telah dilakukan analisis dengan menentukan unsur-unsur yang penting, apakah kesimpulan awal tersebut setelah dilakukan analisis sama dengan kesimpulan akhir dari peneliti, atau bahkan justru terdapat perubahan. Maka dengan demikian, data dari hasil penelitian tersebut dapat dilakukan penarikan kesimpulan akhirnya

3.7 Uji Keabsahan Data

3.7.1 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi merupakan suatu teknik penggabungan data dari ketiga teknik yang dilakukan pada proses sebelumnya dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi data ini bertujuan untuk menguji kredibilitas suatu data yang diperoleh dan ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Creswell memaparkan bahwa proses triangulasi sumber data yang berbeda yaitu dengan cara memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian (Creswell, 2016, hlm. 269).

Dalam penelitian ini triangulasi data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

Dalam triangulasi sumber ini perempuan dengan *beauty privilege* (dianggap cantik dan menarik) menjadi informan utama atau informan kunci mengenai fenomena *beauty privilege* di lingkungan kerja sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Rekan kerja informan kunci diharapkan mampu memberikan informasi terkait bagaimana sebenarnya fenomena *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan dapat hadir sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Sedangkan pimpinan perusahaan menjadi informan tambahan yang dapat menjadi acuan apakah informasi yang diberikan oleh informan kunci dan rekan kerja sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

3.8 Prosedur Penelitian

Peneliti berperan dalam menentukan masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara terhadap narasumber, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi yang akan digali di lapangan. Selanjutnya dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu:

3.8.1 Tahapan Pra Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan sebagai salah satu bentuk penelitian pendahulu dengan tujuan mengetahui situasi dan kondisi di lapangan dalam kurun waktu terbatas. Kegiatan pada tahap ini dapat memudahkan peneliti agar proses penelitian

yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara pasti dan fokus. Tahapan pra penelitian pada penelitian ini dilakukan mulai 22 Mei 2022 dengan cara mengamati tempat-tempat yang memungkinkan terdapat *beauty privilege* di Kota Tangerang Selatan serta melakukan wawancara singkat dengan beberapa pihak terkait yang merasakan kehadiran *beauty privilege* terkhusus di lingkungan pekerjaan.

Dalam tahap ini peneliti mencoba mengobservasi fenomena *beauty privilege* di lingkungan kerja dimulai dari lingkungan terdekat mulai dari kerabat, sosial media, hingga di tempat umum. Peneliti juga mencoba merangkum hasil observasi dari berbagai sosial media seperti Quora, Twitter, dan Tik Tok dimana fenomena *beauty privilege* ini banyak dibahas dan memunculkan berbagai pandangan dari berbagai pihak, menemukan dan merangkum bentuk-bentuk *beauty privilege*, bagaimana *beauty privilege* mempengaruhi karir seorang perempuan, serta dampak dari adanya *beauty privilege* di masyarakat. Hal tersebut berguna sebagai gambaran bagi peneliti dalam proses pengambilan data di lapangan dalam waktu ke depan. Peneliti juga melakukan pendekatan dengan beberapa kerabat perempuan yang sudah bekerja tentang bagaimana pengalaman mereka terkait kehadiran *beauty privilege* di lingkungan kerja dan juga mengamati perilaku masyarakat terhadap tanggapan perempuan yang dinilai cantik dan menarik

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti telah memulai proses penelitiannya dengan cara mencari data dan informasi yang dibutuhkan serta menyiapkan diri dan berbagai macam keperluan yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber disusun dalam bentuk catatan yang tersusun rapih dan lengkap, serta didukung oleh hasil dokumentasi yang diperoleh sampai tahap titik jenuh, dengan demikian data yang diperoleh tidak dapat memberikan unsur kebaruan lagi.